

Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem

Sonny Eli Zaluchu

Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia, Semarang

sonnyzaluchu@stbi.ac.id

Article History

Received:

28 Agustus 2018

Revised:

20 Oktober 2018

Keywords:

Acts of the

Apostles;

Christian lifestyle;

early church;

Jerusalem

Abstract

The life of the first Christian community in Jerusalem was a pattern of true church life. This pattern should be seen in the modern church. The pattern is found through the method of exegesis in Acts 2: 42-47. As a result there are four characteristics of the spiritual life of the early church community: strong in the Word of God, living concistantly in fellowship, having a lifestyle of prayer and caring for others.

Abstrak

Kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem adalah sebuah pola (pattern) dari kehidupan gereja yang sejati. Pola seperti ini seharusnya terlihat di dalam gereja modern. Penggalan terhadap pola itu ditemukan melalui metoda eksegesa di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Sebagai hasilnya terdapat empat ciri kehidupan rohani jemaat mula-mula, yakni: berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa dan peduli terhadap sesama.

Kata kunci:

gaya hidup

Kristen; jemaat

mula-mula; Kisah

Para Rasul;

Yerusalem

1. Pendahuluan

Jemaat mula-mula di Yerusalem adalah cikal bakal terbentuknya gereja pasca khotbah Petrus yang mempertobatkan ribuan orang percaya baru. Tidak dapat dibayangkan, kehidupan rohani di Yerusalem memperlihatkan persaingan ketat antara dua komunitas. Di sana terdapat komunitas status quo, para penganut agama Yahudi, yang bertahan dan memperlihatkan sikap resistensi bahkan permusuhan terhadap orang-orang percaya tersebut. Di pihak lain, muncul komunitas pengikut Kristus sebagai hasil ajaran Yesus dari Nazaret yang dihukum mati secara kontroversial tetapi bangkit dari kematian setelah tiga hari dan naik ke surga. Murid-murid Yesus meneruskan ajaran itu

dengan dahsyat sehingga seluruh Yerusalem terguncang. Pada waktu itu, Yerusalem justru sedang dipenuhi oleh orang dan penganut Yahudi yang datang dari berbagai wilayah Kekaisaran Romawi.¹ Kelompok baru ini hadir menjadi sebuah kegerakan yang terus meluas yang semakin diminati orang banyak. Jumlah mereka bertambah tiap tiap hari dan menjadi cikal bakal gereja di Yerusalem. Demikian gambaran yang dilukiskan Lukas sebagai penulis Kitab Kisah Para Rasul, melanjutkan suratnya terdahulu yang dikenal sebagai Injil Lukas. Carson dan Douglas menyimpulkan bahwa kitab yang ditulis Lukas tersebut penuh dengan banyak peristiwa yang menandai lahirnya gereja sebagai hasil dari perbuatan Roh Kudus melalui pelayanan para Rasul di dalam menaati perintah memberitakan Injil dimulai dari Yerusalem, kemudian Yudea dan Samaria, hingga ke ujung bumi.²

Hadirnya narasi tentang kehidupan jemaat mula-mula di bagian awal Kisah Para Rasul menjadi pengantar dari seluruh makna dan isi kitab itu sendiri. Penjelasan Lukas diawali dengan turunnya Roh Kudus³ dan mulai aktifnya kuasa di dalam pelayanan para Rasul. Lukas bermaksud menjelaskan bahwa gereja lahir sebagai dampak khotbah Petrus yang dimaknai sebagai penginjilan mula-mula dan realitas kehadiran kuasa Roh Kudus di hari pentakosta.⁴ Sejak itu, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa hingga berita Injil sampai ke wilayah-wilayah (bangsa-bangsa) non Yahudi yang didiami oleh orang-orang asing. Mereka ikut diselamatkan oleh kehadiran Paulus, yang bertobat dari seorang penganiaya pengikut Kristus dan sosok penghancur gereja, diubah menjadi pelaku utama lahirnya gereja dan perintisannya di luar Yerusalem, di Antiokhia dan melebar di seluruh kota-kota Asia Kecil.⁵

Cikal bakal dari semua itu adalah cara hidup jemaat mula-mula sebagai komunitas orang Kristen pertama di Yerusalem. Apalagi di kemudian hari, Yerusalem menjadi pusat keputusan organisasi dan acuan ajaran gereja setelah kekristenan berkembang sedemikian rupa di wilayah-wilayah yang telah di injili oleh Paulus.

¹ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2017), 435.

² D.A Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016), 323.

³ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

⁴ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136, accessed November 1, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>. DOI: 10.30648/dun.v2i2.172

⁵ Eckhard J. Schnabel, *Paulus Sang Misionaris - Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 29–33.

Kekristenan berpusat di Yerusalem yang berada di bawah kendali para Rasul. Dengan demikian, cara hidup jemaat di Yerusalem menjadi sebuah pola di dalam gerakan awal kekristenan, yang memberikan ciri dasar bagi kehidupan jemaat di dalam gereja, jauh ke dalam sendi-sendi gereja hingga dewasa ini. Akan tetapi, Makarawung melihat bahwa gereja dewasa ini justru sedang bermasalah dengan polanya. Dalam pengamatannya, kekristenan dan eksistensi gereja yang berkembang sudah memiliki pola (pattern) yang berbeda dengan tipikal yang diperlihatkan jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul. Oleh sebab itu penting untuk melakukan review atas kehidupan kekristenan yang semakin agamawi dan perlu dibawa kembali ke gaya hidup waktu kekristenan itu muncul pertama kali di Yerusalem.⁶ Seperti apakah pola kehidupan rohani dan persekutuan yang diperlihatkan oleh komunitas jemaat mula-mula akan diulas melalui studi eksegesa terhadap perikop di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47.

Kitab Kisah Para Rasul

Kitab yang ditulis sekitar abad pertama ini, disepakati sebagai lanjutan Injil Lukas oleh para teolog dan memuat catatan tentang pekerjaan Roh Kudus, serta penggenapan perintah Amanat Agung untuk memberitakan Injil hingga ke ujung bumi.⁷ Meskipun ada beberapa persoalan kesenjangan non tradisi mengenai penulis kitab ini, Carson dan Douglas tetap mempertahankan kesimpulan bahwa tidak terdapat alasan meyakinkan untuk menolak penulis Kisah Para Rasul sebagai rekan Paulus di dalam pelayanan dan tidak lain adalah dokter Lukas sendiri.⁸ Di dalam kitab ini ada dua tokoh sentral yang diceritakan Lukas sebagai pelaku lahirnya gereja perjanjian baru, yakni Petrus dan Paulus. Wilkinson dan Boa mengatakan bahwa isi kitab ini merupakan laporan progresivitas penyebaran Injil yang berusat di Yerusalem dan berkembang cepat ke seluruh kekaisaran Romawi.⁹ Karena Lukas menulisnya seperti rangkuman pencapaian orang-orang tertentu yang luar biasa di dalam satu tugas, meniru gaya kesusasteraan Yunani pada masa itu, kitab ini tergolong di dalam corak *praxeis* atau kisah, yang kemudian diperpanjang menjadi Kisah Para Rasul.¹⁰ Itu sebabnya salah satu tema sentral di dalam buku ini adalah penyebaran agama Kristen dari Yerusalem hingga

⁶ Ellya Duta Makarawung, *Sangkar Emas Agama* (Jakarta: Spirit Grafindo, 2017), 30–31.

⁷ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital” 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁸ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*.

⁹ Wilkinson and Boa, *Talk Thru the Bible*.

¹⁰ *Ibid.*

Roma. Lukas mencatatnya di dalam perspektif sejarah dan sekaligus memberikan makna teologis dari penyebaran itu.¹¹

Diantara sekian banyak usulan mengenai sistematika dan struktur, usulan Johnston termasuk salah satu yang paling ringkas. Dia membagi tiga struktur kitab ini menurut jangkauan penyebaran Injil. Pasal 1:1 sd 8:3 bicara tentang penyebaran Injil di Yerusalem. Pasal 8:4 sampai dengan 12:25 tentang kisah penyebaran Injil di Yudea, Samaria dan Siria. Sedangkan pasal 13:1 sd 28:31 menceritakan penyebaran Injil hingga ke ujung bumi.¹²

2. Metodologi

Teks Kisah Para Rasul 2:42-27

(42) Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

(43) Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

(44) Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

(45) dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

(46) Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

(47) sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Eksegesa Kisah Para Rasul 2:42-47

Dokumen Stephen 1550 Textus Receptus menulis Kisah Para Rasul 2:42 sebagai berikut:

ησαν δε προσκατερουντες τη διδαχη των αποστολων και τη κοινωνια και τη κλασει του αρτου και ταις προσευχαις dan jika diterjemahkan ke dalam Alkitab TB LAI menjadi “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. Unsur yang penting

¹¹ Barclay M. Newman and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, ed. M.M. Sembiring dkk, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 2.

¹² Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 328.

di dalam ayat ini adalah hadirnya kata kerja (verb) present participle active προσκαρτεροῦντες (proskarterountes) yang menjelaskan kebiasaan jemaat secara konsisten, terfokus dan terarah pada pengajaran rasul-rasul. Artinya jemaat mula-mula menaklukan diri mereka di bawah kepemimpinan para rasul dan secara konsisten mereka hidup di dalam pengajaran rasuli. Secara harafiah, mereka tekun dan sungguh-sungguh menempatkan diri di dalam pengajaran rasul rasul atau *teachable*. Di situ Lukas terlihat memakai kata benda διδασκαλία (didache) untuk menggambarkan situasi pengajaran atau pendidikan atau semacam proses belajar dari doktrin kekristenan yang di sampaikan oleh para Rasul.

Ciri berikutnya dari jemaat mula-mula dalam ayat tersebut di atas terlihat dari kata benda κοινωνία (koinonia) atau persekutuan. Kata ini menjelaskan kesetaraan dan persamaan di dalam komunitas dan hubungan yang tanpa sekat. Mereka adalah orang-orang percaya baru yang berasal dari berbagai latar belakang tetapi dipersatukan oleh Kristus. Persekutuan telah membuat komunitas ini menerima sesamanya tanpa perbedaan. Kekuatan persekutuan itu kemudian dijelaskan di dalam ayat 44-45 sebagai πάντες δε οἱ πιστευόντες ἦσαν ἐπὶ τὸ αὐτὸ καὶ εἶχον πάντα κοινὰ, καὶ τὰ κτήματα καὶ τὰς ὑπαρξίαις ἐπιπρασκόν καὶ διμερίζον αὐτὰ πᾶσιν καθὼς ἂν τις χρείαν εἶχεν yang diterjemahkan dalam versi TB LAI “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Persekutuan yang sangat kuat dan tergalang di komunitas jemaat mula-mula membuat mereka tetap berada di dalam kebersamaan dan menjadi satu di dalam kelompok. Di dalam kebersamaan inilah mereka saling peduli terutama soal kebutuhan fisik. Hal tersebut diperjelas di ayat 45 dengan kehadiran nominative maskulin singular τις (tis) di depan kata benda χρείαν (chreian) yang artinya, sekalipun kepunyaan mereka adalah milik bersama tetapi hal itu hanya terjadi ketika ada di antara anggota kelompok sedang membutuhkan sesuatu. KJV menerjemahkan itu dengan kalimat *every man had need*. Maksudnya hanya jika ada diantara mereka yang memiliki kebutuhan, tindakan menjual harta dilakukan. Kehidupan yang sangat erat di dalam kelompok ini pada kenyataannya membangkitkan kepedulian hingga pada level kebutuhan jasmani (material) dan mengadakannya melalui apa yang mereka miliki dan dianggap sebagai

harta milik.

Penjelasan lebih terinci mengenai dampak persekutuan muncul di ayat 46. καθ ημεραν τε προσκαρτερουντες ομοθυμαδον εν τω ιερω κλωντες τε κατ οικον αρτον μετελαμβανον τροφης εν αγαλλιασει και αφελοτητι καρδιας. Terjemahan yang dilakukan oleh LAI (TB) pada kalimat itu sebagai berikut, “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,” sementara KJV menerjemahkannya “And they, continuing daily with one accord in the temple, and breaking bread from house to house, did eat their meat with gladness and singleness of heart,” Disitu ada penegasan tentang konsistensi tindakan melalui kata προσκαρτεροῦντες (proskarterountes) yang muncul pertama kali di ayat 42 dan menjelaskan soal ketekunan. Kalau pada ayat 42 kata ‘proskaterountes’ digunakan untuk menjelaskan ketekunan di dalam pengajaran rasul-rasul, maka kata ini di dalam ayat 46 digunakan untuk menjelaskan ketekunan di dalam beribadah di Bait Allah dan di dalam memecahkan roti bersama-sama. Pada masa itu, ibadah orang Yahudi untuk berdoa dan melakukan ritual keagamaan, hanya dilakukan di dalam Bait Allah. Dan kebiasaan memecahkan roti juga menjadi tradisi masyarakat Timur Tengah masa itu yang menggambarkan kegiatan makan bersama. Di sini terlihat bahwa selain mengadakan kegiatan rohani (ibadah atau mendengar pengajaran) di Bait Allah, orang orang Kristen mula-mula juga melakukan pertemuan dari rumah ke rumah dan memecahkan roti di dalam setiap pertemuan tersebut. Semua kegiatan itu dilakukan dengan sukacita dan tulus hati tanpa tendensi apapun. Lukas sangat bagus menggambarkan suasana hati jemaat mula-mula tersebut melalui kalimat αγαλλιασει και αφελοτητι καρδιας (agalliasei kai apheloteti kardias). Setiap tindakan mereka dilakukan dengan gembira dan hati yang murni.

Di dalam ayat 47 sebagai lanjutan ayat 46, dituliskan bahwa perilaku memecahkan roti bersama bukan hanya dengan sukacita dan hati yang murni tetapi sambil memuji Allah. Disitu tertulis αινουντες τον θεον και εχοντες χαριν προς ολον τον λαον ο δε κυριος προσετιθει τους σωζομενους καθ ημεραν τη εκκλησια. Di awal kalimat ada kata αίνουντες θεόν (ainountes theon) dari kata ainos dan theo yang artinya mengangkat pujian pada Tuhan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dorongan untuk bersekutu, berbagi dan memecahkan roti bersama, lahir dari motivasi untuk memuji Tuhan. Hal yang luar biasa adalah pada

penutup ayat 47. Jemaat mula-mula ini disukai orang banyak. Dengan kata lain, keberadaan komunitas ini mendapat respon positif dari penduduk Yerusalem lainnya yang mayoritas penganut agama Yahudi. Inilah yang disebut dengan hidup sebagai kesaksian dan menjadi berkat. Sehingga dengan sendirinya, komunitas ini secara kuantitas (jumlah) semakin bertambah dengan orang-orang percaya baru dan berkembang semakin pesat.

Kata kerja (verb) present participle active ἔχοντες (echontes atau having) sebelum kata benda χάριν (charin atau favor) menjelaskan bagaimana jemaat mula-mula dengan kepercayaan baru mereka, tidak hanya disukai tetapi diminati oleh mayoritas penduduk Yerusalem. Apalagi telah ditegaskan di dalam ayat 42 bahwa kelompok ini teridentifikasi dengan mujizat dan tanda-tanda ajaib dan heran. Lukas menggunakan kata τέρατα (terata) untuk menggambarkan hal-hal yang mengagumkan dan luar biasa (wonders) serta kata σημεῖα (semeia) untuk tanda-tanda ajaib. Fenomena tersebut menjadi sesuatu yang menarik di Yerusalem di masa itu, yang mengingatkan tentang pribadi Yesus yang juga melakukan hal serupa. Sehingga, anggapan bahwa orang-orang ini sebagai pengikut Yesus semakin mendapat legitimasi sosial.

3. Pembahasan

Ciri Jemaat Mula-Mula

Berdasarkan hasil eksegesa di atas maka dapat dirumuskan sejumlah ciri dari kehidupan rohani dan sosial jemaat mula-mula di Yerusalem.

Berakar di dalam Firman

Tekun dan hidup di dalam pengajaran firman Tuhan adalah salah satu kekuatan utama di dalam kehidupan rohani jemaat mula-mula. Mereka menaklukkan diri dan mengikuti secara konsisten semua hal baru yang diajarkan para rasul di Yerusalem. Kelompok ini berakar di dalam firman karena mereka mau dididik dan diajar dengan kebenaran (punya teachable spirit). Perilaku ini agak kontras dengan respon orang-orang Farisi di Yerusalem yang justru menganggap diri sudah tahu segalanya dan menganggap cukup semua pengetahuan tentang hukum Taurat. Belajar dan mendalami firman Tuhan adalah salah satu ciri dari kehidupan rohani yang sehat. Yesus pernah berkata, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Matius 4:4).

Calhoun dengan tegas mengatakan bahwa melalui pembelajaran terhadap firman Tuhan, orang-orang akan tumbuh secara rohani, diperlengkapi dan mengetahui

bagaimana kedalaman hidup di dalam hubungan terhadap Allah dan sesama.¹³ Bahkan Riggs menambahkan, ketika tumbuh dan berakar di dalam firman maka suatu fondasi berupa doktrin-doktrin dasar Alkitabiah yang kokoh terbentuk. Sebab firman berkuasa memberikan petunjuk dan koreksi atas hidup setiap orang.¹⁴ Maka tidak mengherankan, pertumbuhan di dalam iman melalui pendalaman firman di lingkup jemaat mula-mula sangat luar biasa. Setiap hari, mereka menerima makanan rohani yang segar langsung dari tangan rasul-rasul.

Hidup di dalam Persekutuan

Menurut definisi Morley, persekutuan adalah semua unsur yang didalamnya terdapat persahabatan, kemitraan, perasaan senasib, hubungan yang membangun dan menguatkan, persaudaraan serta tinggal dan berkumpul.¹⁵ Persekutuan yang diperlihatkan jemaat mula-mula memperlihatkan semua definisi yang diungkap oleh Morley. Bahkan terlihat, komunitas ini berkomitmen untuk melaksanakan persekutuan. Terlebih pada masa itu, Yerusalem menjadi salah satu pusat ziarah rohani orang Yahudi dari berbagai asul-usul, entah yang berbahasa Yahudi maupun Yunani, diseluruh jajahan Romawi. Akan tetapi Kristus yang menjadi dasar terbentuknya komunitas ini menjadi alasan praktek ‘koinonia’ yang kuat di antara mereka.¹⁶ Sesama orang percaya baru itu saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan kasih. Strong mendefinisikan persekutuan sebagai partnership, communion dan fellowship.¹⁷ Ketiga definisi itu mengarah pada sikap dan perilaku untuk bersatu di dalam perbedaan, membangun komunikasi yang sehat dan menjadi bagian satu dengan lainnya. Harus disadari bahwa ada beberapa hambatan yang biasanya menghalangi persekutuan.

Perbedaan strata sosial, status ekonomi, warna kulit, asal-usul dan sejumlah latar belakang lainnya, dapat saja berpotensi menciptakan kelompok-kelompok di dalam komunitas dan menghambat pembauran. Akan tetapi semua hal itu, tidak terlihat di dalam persekutuan yang terbentuk di jemaat mula-mula. Mereka saling menerima satu sama lain apa adanya sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Tidak terdapat hubungan yang berjarak antar-sesama. Hal itu disebabkan, menggunakan istilah Rey, diantara

¹³ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us* (Downers Grove, Illinois: IVP Press, 2005), 165.

¹⁴ Charlie Riggs, *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*, 4th ed. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 84–85.

¹⁵ Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009), 100.

¹⁶ Deborah Van Deusen Hunsinger, “Practicing Koinōnia,” *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–367. <https://doi.org/10.1177/004057360906600306>.

¹⁷ James Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986).

mereka berkembang teologi relasi dialogis yang sehat dan tidak saling mendominasi.¹⁸ Hasil dari sebuah persekutuan adalah relasi. Orang-orang di dalam jemaat mula-mula pada akhirnya saling terlibat di dalam kehidupan satu sama lain dengan terbentuknya relasi di antara mereka. Ketika relasi terbentuk, maka persekutuan itu menjadi kuat dengan sendirinya.

Memiliki Gaya Hidup Doa

Bertekun di dalam doa adalah salah satu gaya hidup rohani yang diperlihatkan secara radikal oleh jemaat mula-mula. Mereka mengadakan pertemuan bukan semata-mata untuk tujuan beribadah dan berinteraksi satu sama lain, tetapi mereka berdoa secara korporat di dalam setiap pertemuan itu. Selalu berkumpul untuk berdoa, sebagaimana dituliskan Lukas, adalah penekanan bahwa doa menjadi bagian dari gaya hidup keseharian mereka. Jemaat mula-mula menyadari bahwa doa membawa kesadaran akan adanya Allah dan kebergantungan kepadaNya. Sebagaimana dikatakan Morley, doa menjadi kesempatan untuk mengadakan persekutuan dengan Bapa di surga.¹⁹ Inilah salah satu alasan utama, mengapa mereka selalu berdoa. Para rasul pasti telah mengajarkan mereka tentang alasan-alasan penting terhubung dengan Tuhan melalui doa, menjelaskan bahwa Yesus yang mereka percaya adalah juga seorang pendoa, serta mengajarkan mereka tentang perintah Yesus kepada murid-muridNya untuk berdoa.

Menurut Whitney, doa menciptakan semacam jalur hubungan dengan Allah dimana orang percaya dapat berbicara dan bercakap-cakap kepadaNya secara berkesinambungan.²⁰ Dengan hadirnya jalur antara manusia dan Allah, maka manusia yang lemah akan mendapat kekuatan pada bidang dimana dia tidak mampu melakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Vasiliauskas and McMinn berhasil membeberkan keterkaitan antara kemampuan mengampuni melalui intervensi doa.²¹ Dengan kata lain, kehidupan persekutuan yang harmonis dan penuh kasih di lingkup jemaat mula-mula tersebut bertahan karena melalui gaya hidup doa yang mereka miliki.

¹⁸ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

¹⁹ Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines*.

²⁰ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, 7th ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007), 72.

²¹ Sarah L. Vasiliauskas and Mark R. McMinn, "The Effects of a Prayer Intervention on the Process of Forgiveness," *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 1 (2013): 23–32. DOI: 10.1037/a0029324

Peduli terhadap Sesama

Salah satu bentuk kepedulian di dalam komunitas jemaat mula-mula adalah sikap berbagi dan rela berkorban.²² Mereka peduli terhadap kebutuhan material orang lain dan siap menjual harta pribadi untuk pemenuhan kebutuhan primer tersebut. Prinsip yang ditekankan adalah kepemilikan bersama (saling memiliki). Catatan dari Newman dan Nida dapat dipegang sebagai acuan. Tidak berarti orang-orang ini menyerahkan begitu saja harta mereka untuk dijual sebagai persediaan bagi jemaat, melainkan tergantung dari ada tidaknya kebutuhan khusus yang perlu ditopang secara bersama-sama.²³ Terlihat bahwa komunitas ini tidak hanya saling menopang secara rohani tetapi juga secara jasmani. Menurut Whitney, perilaku suka menolong dan menjadi bagian dari kebutuhan orang lain tersebut, adalah ciri dari orang yang lahir baru di dalam Kristus. Perhatian kepada sesama dan kebutuhan sesamanya menjadi menjadi salah satu cara untuk merefleksikan diri mereka sebagai pengikut Yesus.²⁴ Sebab selama berada di dunia, Yesus sendiri menampilkan diri sebagai sosok yang memenuhi kebutuhan manusia, baik jasmani terlebih rohani.

4. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jemaat mula-mula di Yerusalem, sebagai cikal bakal gereja, dapat menjadi model (role) bagi pola (pattern) gereja modern, baik secara organisasi terlebih dalam hubungan antar-sesama. Cara hidup jemaat mula-mula seharusnya terlihat di seluruh gereja Tuhan di dunia. Bukan sebaliknya, gereja modern justru menciptakan polanya sendiri yang cirinya seperti dunia. Keserupaan dengan dunia adalah bahaya laten yang akan mengikis eksistensi gereja dan misinya di muka bumi. Gereja sudah seharusnya memperlihatkan kehidupan jemaat yang berakar kuat di dalam firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa dan peduli terhadap sesama, sebagaimana diperlihatkan oleh komunitas orang percaya pertama di Yerusalem.

5. Referensi

- Calhoun, Adele Ahlberg. *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us*. Downers Grove, Illionis: IVP Press, 2005.
- Carson, D.A, and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.

²²Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

²³Newman and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

²⁴Donald S. Whitney, *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 80.

- Van Deusen Hunsinger, Deborah. "Practicing Koinōnia." *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–367.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital" 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Makarawung, Ellya Duta. *Sangkar Emas Agama*. Jakarta: Spirit Grafindo, 2017.
- Morley, Patrick. *A Guide to Spiritual Disciplines*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Newman, Barclay M., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Edited by M.M. Sembiring dkk. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Riggs, Charlie. *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*. 4th ed. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Schnabel, Eckhard J. *Paulus Sang Misionaris - Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136. Accessed November 1, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986.
- Vasiliauskas, Sarah L., and Mark R. McMinn. "The Effects of a Prayer Intervention on the Process of Forgiveness." *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 1 (2013): 23–32.
- Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. 7th ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007.
- . *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2017.